



Hmm... Sekedar Menjalani Talenta

Pelangi » Refleksi | Senin, 5 April 2010 16:09

Penulis : Lizsa Anggraeny

Mizu Shobai (Jualan Air). Ini istilah Jepang bagi para wanita yang berprofesi di "dunia malam".

Kenapa jualan air? Karena selama jam kerja, hampir sebagian waktu tersita untuk melayani para tamu dengan menuangkan berbagai minuman, serta ikut minum, sampai sang tamu merasa puas, lepas, bebas dari beban rutinitas. Tertawa-tertiwi bersama, ibarat raja beserta para bidadarinya. Berasyik masyuk.

Beberapa tempat mizu shobai, akan menawarkan pagelaran para 'hostes' dengan tarian dan nyanyian menghibur. Tergantung keadaan, kalau ada yang ulang tahun, akan lebih heboh lagi. Pengganti kue ulang tahun, akan ditata gelas bersusun ke atas, yang diisi minuman mahal berupa wine, champagne, don perignon, dengan harga satu botol di atas 150.000 yen.

"Aku menjalani profesi ini karena talentaku bisa berkembang di sini. Lagian, setidaknya aku bisa dakwahlah ke mereka (Orang Jepang, red)."

Ini komentar salah satu teman Indonesia yang menjalani kehidupan mizu shobai. Secara materi, tentu saja pemasukan menguntungkan. Dan secara talenta, merasa dihargai karena dengan bakatnya menyanyi dan menari merasa tersalurkan. Namun ironisnya, semua dikaitkan dengan dakwah.

Lain cerita, pernah ada dalam sebuah milis, seorang yang merasa talentanya sebagai 'tukang seni' terbatas dengan aturan Islam. Dengan alasan, menjalani seni karena talenta. "Allah memberikan talenta, kenapa nggak dimanfaatin? Toh dengan menjadi tukang seni, bisa berdakwah." Begitu kira-kira yang bisa diambil dari benang merah posting-annya.

Hmm... Sekedar menjalani talenta. Talenta? Bakat? Potensi? Sebegitu berharganya?

Talenta-bakat-potensi. Sepakat... Itu merupakan pemberian Allah. Sesuatu karunia yang mungkin akan berbeda dari masing-masing individu. Ada yang talentanya di musik, nyanyi, tari, keilmuan, bahasa, olahraga.

Namun kita terkadang lupa. Talenta bisa menjadi karunia, bisa juga menjadi cobaan.

Ia akan menjadi karunia jika disesuaikan dengan syari'at Islam. Tidak asal tabrak lari, tanpa melihat rambu-rambu yang harus dipatuhi. Karena talenta dari Allah, kenapa dalam menjalaninya pun tidak disesuaikan dengan syari'at dari Allah? Jangan sampai mengelu-ngelukkan talenta pemberian dari Allah, tapi dalam menjalaninya melenceng dari ajaran yang telah Allah gariskan. Berbuat sesuka hati atas nama talenta.

Jangan-jangan, talenta yang Allah berikan hanya berupa cobaan. Sebagai ujian, dimana Allah Ta'ala ingin melihat. Bisakah memegang amanah jika diberikan talenta melebihi orang lain? Bisakan bersabar atas cobaan duniawi yang mengatasnamakan talenta? Mampukah mengembangkan talenta sesuai dengan syar'i yang telah digariskan?

Miris, jika mendengar tukang seni duniawi mengatasnamakan talenta untuk berdakwah.

Melenggak-lenggok di depan panggung, membuat terpesona banyak orang dengan bahasa tubuhnya, dijadikan pembenaran karena ada misi dakwah. Memang tidak ada yang salah. Tapi sayangnya, makna dakwah menjadi kecil. Seolah menggampangkan dakwah. Mengdeskreditkan dakwah.

Apa sih dakwah? Sekedar menyeru kepada kebaikan, lalu selesai. Finish?! Hanya sekedar itu? Pliiss...

Dakwah memang mudah, tapi jangan memudahkan untuk seenaknya mengatasnamakan dakwah untuk berbagai kesempatan yang hanya sekedar duniawi. Kehilangan orientasi akan makna dakwahnya itu sendiri. Tak mengerti siapa yang harus dicontoh, apa yang harus dijadikan hujjah?

Menjalani talenta sesuai dengan syar'i. Tidak akan meluruhkan potensi yang ada. Malah sebaliknya, ia akan tergali dengan baik, secara duniawi dan ukhrawi berada dalam ridha Ilahi. Selaras dengan ajaran yang digariskan Allah.

Miranda Risang Ayu, dengan teaternya. Pagelaran teater yang bernafaskan Islam. Teater yang dikhususkan bagi muslimah. Tak jarang dalam pagelaran simbol bahasa tubuh, dibiaskan dengan kain hitam saat berlenggak-lenggok.

Yusuf Islam, Sami Yusuf, Daud Warnsby talenta dalam olah vokal, disalurkan dalam seni nafas-nafas Islam. Nasyid, untaian lagu yang mengingatkan kita akan cinta Ilahi, bukan cinta sahwi.

Helvi Tiana Rosa, Asma Nadia, menyalurkan talentanya dalam tulisan-tulisan bernafas Islam. Ajaran Ilahi yang tergores di ujung pena tak menjadikan bacaannya luput dari best seller.

Husein Tabataba'i, seorang bocak cilik berumur 7 tahun. Dengan talentanya berhasil meraih gelar Doktor Honoris Causa, hapal dan paham seluruh isi Al-Qur'an. Yang menjadi mukjizat abad 20 bagi cendekiawan muslim.

Talenta bukan sekedar dijalani, tapi perlu diarahkan sesuai ajaran "Yang Maha Pemberi".

Akan terasa lebih indah jika talenta dibingkai dengan ajaran syar'i. Akan lebih terukir cantik jika ia berpita seni ajaran Ilahi. Sebagai tanda syukur kepada Sang Pemberi talenta. Selalu menjaga hati dan jiwa agar talenta yang dimiliki menjadi pembuka pintu surgawi.

Wallahu a'lam.